

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Motivasi Belajar

2.1.1 Pengertian Motivasi

Menurut M. Utsman Najati (dalam Shaleh, 2009:183), motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Dimiyati dan Mudjiono (dalam Agustina, Sugiarto, dan Sarwanto, 2016: 84) dalam jurnal pendidikan, motivasi merupakan kekuatan mental seperti keinginan, kemauan dan cita-cita yang mendorong terjadinya belajar.

Istilah motivasi baru digunakan sejak awal abad ke dua puluh. Selama beratus-ratus tahun, manusia dipandang sebagai makhluk rasional dan intelek yang memilih tujuan dan menentukan sederet perubahan secara bebas. Nalarlah yang menentukan apa yang dilakukan manusia. Manusia bebas untuk memilih, dengan pilihan yang ada baik atau buruk, bergantung pada inteligensi dan pendidikan individu, oleh karenanya manusia bertanggung jawab penuh terhadap setiap perilakunya.

Kata “motif”, yang artinya sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan bagai daya penggerak dari dalam

dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*ke-siapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang artinya sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Menurut Wingkel yang dikutip oleh Ely Manizar dalam bukunya pengantar psikologi pendidikan, bahwa motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu. Sedangkan motif adalah daya penggerak dalam diri seorang individu untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu (dalam Uno, 2008:3).

Konsep motivasi terinspirasi dari kesadaran para pakar ilmu, terutama pakar filsafat, bahwa tidak semua tingkah laku manusia dikendalikan oleh akal, akan tetapi tidak banyak perbuatan manusia yang dilakukan di luar control manusia. Sehingga lahirlah sebuah pendapat, bahwa manusia disamping sebagai makhluk rasionalistik, ia juga sebagai makhluk yang mekanistik, yaitu ,makhluk yang digerakkan oleh sesuatu di luar nalar Chaplin (dalam Shaleh 2009: 178) yang biasanya disebut naluri atau insting.

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2014: 73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perubahan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system "*neurophysiological*" yang ada pada organism manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau

melakukan sesuatu. Semua itu didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Menurut Santrock (2015: 510) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Motivasi adalah keadaan internal yang seseorang yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu, dalam artian motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah (Rauf, dkk., 2017: 488).

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya, atau singkatnya perlu diberikan motivasi.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu

adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan factor psikis yang bersifat non intelektual. Peranan yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka tidak akan mencamkan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seorang siswa yang memiliki inetegensia cukup tinggi, *mentak* (boleh jadi) gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam member motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Menurut Mc Donald (dalam Abdulrohman, dan Sutikno, 2007: 19), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang

dikemukakan oleh Mc Donald ini, maka terdapat tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi, yakni; motivasi mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling*, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

1.1.2. Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2015:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hintzman (Syah, 2014:88) dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa “*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*” (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut).

Selanjutnya Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* (Syah, 2014:88) membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: *acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*, Belajar ialah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap

sebagai akibat praktik dan pengalaman. Rumusan keduanya *Process of acquiring responses as a result of special practice*, belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya pelatihan khusus.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar bertujuan dapat memperbaiki nasib, mencapai cita-cita yang didambakan. Karena itu, tidak boleh lalai, jangan malas dan membuang waktu secara percuma, tetapi memanfaatkan dengan seefektif mungkin, agar tidak timbul penyesalan di kemudian hari.

1.1.3. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Uno (2008:23), “Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku”.

Menurut Clayton Alderfer (dalam Khasanah, 2016:55) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Selanjutnya Sardiman (2011:75) mendefinisikan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Sardiman (dalam Haryati, 2013: 47) juga mendefinisikan motivasi belajar sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Berdasarkan pengertian di atas maka motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan yang timbul dari diri seseorang baik secara fisiologis maupun psikologis baik dari internal maupun eksternal untuk memperoleh suatu kepandaian yang ditandai dengan perubahan tingkah laku yang bersifat menetap.

1.1.4. Fungsi Motivasi Belajar

Oemar Hamalik 2002 (dalam Pupuh, dkk., 2007:20) menyebutkan bahwa ada tiga fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang merupakan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan diterapkan.
2. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari beberapa uraian di atas, nampak jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara dan terutama memenuhi kebutuhan siswa.

1.1.5. Macam-macam Motivasi Belajar

Pendapat mengenai klasifikasi motivasi itu ada bermacam-macam. Beberapa yang terkenal diantaranya adalah yang dikemukakan berikut. Menurut Chaplin (dalam Shaleh 2009:192), motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu *physiological drive* dan *social motives*. *Physiological drive* ialah dorongan-dorongan yang bersifat fisik, seperti lapar, haus, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *social motives* ialah dorongan-dorongan yang berhubungan dengan orang lain, seperti estesis, dorongan ingin selalu berbuat baik, dan etis. Lindzy G. Hall, memasukkan kebutuhan berkelompok, kebutuhan terhadap penghormatan, kebutuhan akan sesuatu yang dicintai ke dalam *social motives*.

Sedangkan Wood Worth dan Marquis (dalam Shaleh 2009: 193) menggolongkan motivasi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis, yaitu motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan dengan dalam, seperti: makan, minum, istirahat/tidur, dan sebagainya.
- b. Motivasi darurat yang mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk mengejar, dan sebagainya. Motivasi ini timbul, jika situasi menuntut timbulnya kegiatan yang cepat dan kuat dari manusia. Dalam hal ini motivasi timbul atas keinginan seseorang, tetapi karena perangsangan dari luar.
- c. Motivasi objektif, yaitu motivasi yang diarahkan kepada objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, motif ini mencakup; kebutuhan untuk eksplorasi, manipulasi, menaruh minat. Motivasi ini timbul karena dorongan untuk menghadapi dunia secara efektif.

Selain kedua tokoh di atas, beberapa psikologi ada yang membagi motivasi menjadi dua:

1. *Motivasi intrinsik*, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Motif intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri.
2. *Motivasi ekstrinsik*, yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari dari luar. Motivasi ekstrinsik ini juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya.

2.1.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Menurut Widiasworo, 2015: 29 banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, maupun berasal dari lingkungan. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sering dikenal dengan faktor intern, sedangkan faktor yang berasal dari luar (lingkungan) dikenal dengan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

faktor dari dalam peserta didik itu sendiri merupakan faktor yang paling besar dalam menentukan motivasi belajar. Terkadang dalam satu kelas kita temui peserta didik yang memang mempunyai kemauan keras dan minat yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran. Namun demikian, tidak jarang peserta didik yang memiliki kemampuan rendah bahkan tidak berminat sama sekali dengan pembelajaran yang disajikan. Padahal, lingkungan belajar dan guru mereka sama.

1) Sifat, Kebiasaan, dan Kecerdasan.

Berbagai karakter peserta didik tersebut sangat dipengaruhi oleh sifat, kebiasaan, dan kecerdasan mereka masing-masing. Peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata atas atau tinggi, biasanya akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Namun sebaliknya, peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata bawah atau bahkan rendah, biasanya mempunyai motivasi belajar yang rendah pula. Kecerdasan dalam hal ini meliputi

kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

2) Kondisi fisik dan psikologis

Selain kecerdasan, hal lain yang juga berpengaruh terhadap motivasi peserta didik adalah kondisi fisik dan psikologis. Kondisi fisik dalam hal ini meliputi postur tubuh, kondisi kesehatan, dan penampilan. Kondisi fisik akan berpengaruh pada psikologi peserta didik. Banyak kita temui, peserta didik yang mempunyai postur tubuh lebih kecil dibanding teman-temannya, cenderung sering mendapatkan perlakuan yang berbeda. Ejekan dan ledekan karena postur tubuh yang kecil akan membuat peserta didik tersebut menjadi tidak percaya diri, tertekan, bahkan bisa jadi *down*. Meskipun, hal tersebut tidak semuanya terjadi pada peserta didik berpostur tubuh kecil dibanding yang lain. Selain itu, kondisi kesehatan yang buruk akan mengakibatkan peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Peserta didik menjadi malas dan kurang bisa konsentrasi karena kondisi tubuh yang kurang fit.

Kondisi psikologi peserta didik seperti rasa percaya diri, perasaan gembira atau bahkan takut dan tertekan juga sangat berpengaruh pada motivasi belajar. Peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri tinggi biasanya akan selalu antusias dalam mengikuti kegiatan apa pun karena selalu merasa bahwa dia bisa untuk melakukannya. Namun sebaliknya, peserta didik yang mempunyai rasa kurang percaya diri akan membuatnya selalu diliputi rasa malu dan takut untuk berbuat sesuatu. Takut jika melakukan kesalahan dan malu di hadapan guru dan

teman-temannya. Jika peserta didik mempunyai rasa takut dan malu maka jelas mereka kurang mempunyai motivasi belajar.

b. Faktor Ekstern

Faktor yang tidak kalah penting pengaruhnya pada motivasi belajar peserta didik adalah faktor ekstern. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar. Beberapa faktor luar yang berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Guru

Guru merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Guru yang professional akan mampu menciptakan pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk menjawab rasa ingin tahu mereka dan mengantarnya pada penguasaan kompetensi tertentu. Oleh karena itu, guru merupakan faktor penentu peserta didik dalam meraih keberhasilan pendidikannya.

Menurut Rudi Hartono (dalam Widiasworo, 2015: 33), dalam proses pembelajaran, motivasi menjadi aspek penting yang harus dilakukan oleh guru. Tidak semua peserta didik di dalam suatu kelas memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti jam pelajaran. Ada peserta didik yang terpaksa masuk kelas karena takut pada gurunya, takut dimarahi orangtuanya, dan ada juga peserta didik yang masuk kelas karena dorongan dalam dirinya untuk memahami pelajaran.

2. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar juga sangat besar pengaruhnya pada motivasi belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Namun sebaliknya, lingkungan belajar yang tidak kondusif akan menimbulkan peserta didik yang malas dalam belajar.

Lingkungan belajar dalam hal ini dapat berupa lingkungan belajar di kelas, sekolah, atau bahkan di rumah peserta didik. Lingkungan belajar secara fisik seperti bangunan yang memadai, kebersihan yang terjaga, dan penataan berbagai sarana yang rapi akan menyebabkan peserta didik betah atau *enjoy* dalam belajar. Lingkungan belajar yang lain, misalnya teman sekolah dan masyarakat sekitar yang tertib akan mampu memengaruhi motivasi belajar peserta didik menjadi lebih baik.

Lingkungan belajar yang tidak kondusif juga akan berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik. Sebagai contoh, sekolah yang berlokasi dekat pasar atau terminal, tentu saja setiap saat akan bising karena suara teriakan pedagang atau sopir dan kondektur bis yang teriak-teriak mencari penumpang. Peserta didik yang jahil atau suka iseng mungkin akan menirukan teriakan pedagang atau kondektur. Dengan demikian, mereka akan mengganggu situasi kelas dan menjadi tidak kondusif.

3. Sarana Prasarana

Tidak dapat dimungkiri bahwa ketersediaan sarana prasarana di sekolah akan memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Sekolah yang memiliki sarana prasarana memadai akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Peserta didik akan merasa senang dan lebih mudah mempelajari materi pelajaran karena berbagai sarana dan prasarana yang mendukung setiap kegiatan pembelajaran, tersedia dengan baik.

Namun kita tahu, tidak semua sekolah memiliki Cukupan sarana prasarana yang mendukung setiap kegiatan pembelajaran. Ini menjadi salah satu alasan mengapa peserta didiknya kurang termotivasi dalam belajar. Meskipun tidak menjamin bahwa semua sekolah yang kurang memiliki sarana prasarana, peserta didiknya menjadi malas belajar.

4. Orang tua

Sikap orang tua yang selalu memerhatikan kemajuan belajar anaknya, akan mendorong anak untuk lebih semangat dalam belajar. Perhatian dan peran orangtua memang sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Apalagi jika peserta didik masih tergolong anak-anak dan remaja. Sebab, dalam usia ini, mereka belum mampu mandiri dalam segala hal, termasuk dalam hal belajar. Pengalaman menarik sekaligus menyedihkan pernah penulis alami ketika menyajikan pembelajaran di kelas.

Waktu itu, penulis membagikan hasil ulangan peserta didik dan menyuruh mereka memintakan tanda tangan orangtua atau wali pada kertas ulangan tersebut kemudian dikumpulkan kembali. Tiba-tiba seorang peserta

didik yang duduk di bangku paling depan dengan muram berkata, "Bu, nanti yang tanda tangan di kertas ulangan saya siapa?" Seketika penulis tersentak karena ternyata peserta didik tersebut sudah tidak mempunyai orangtua lagi dan hanya tinggal dengan neneknya yang sudah renta sehingga memegang pena pun sudah tidak sanggup lagi. Oleh karena tidak tega, akhir penulis menjawab, "Tidak apa-apa, biar nanti saya saja yang tanda tangan di kertas ulanganmu". Mendengar jawaban demikian, peserta didik tersebut akhirnya tersenyum senang.

Sebelum penulis mengetahui keadaan keluarga peserta didik tersebut, sempat heran karena dia sama sekali tidak punya motivasi untuk belajar. Bahkan, banyak siswi sebelum di mencoba suatu praktik langsung menjawab tidak bisa tanpa mencoba, lebih cendeung asal hadi di mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Dari pengalaman tersebut, penulis membuktikan bahwa ternyata peran orang tua dan keluarga sangat berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang cukup mendapatkan perhatian orangtua dan keluarga maka akan termotivasi untuk belajar karena selalu ada yang memberi semangat dan dorongan. Sebaliknya, jika orangtua dan keluarga masa bodoh (cuek) dengan kemajuan belajar peserta didik maka peserta didik juga akan masa bodoh dengan belajarnya. Belajar menjadi hal yang tidak penting lagi bagi peserta didik, tetapi yang lebih utama justru mencari perhatian di sekolah, baik dari guru maupun dari teman-temannya.

2.1.7. Cara Meningkatkan dan Mengukur Motivasi Belajar

1. Cara Meningkatkan Motivasi

Menurut Mulyasa 2010:196 banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain melalui kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat belajar peserta didik.

a. Kewahasan dan semangat

Guru hendaknya memiliki sikap yang ramah, penuh semangat, dan hangat dalam berinteraksi dengan peserta didik. Sikap demikian akan membangkitkan motivasi belajar, rasa senang, dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Guru juga jangan merasa dirinya sebagai orang yang serba tahu, tetapi memosisikan diri sebagai orang yang sama-sama belajar dan haus akan ilmu pengetahuan serta informasi baru, kalau perlu dalam hal tertentu guru harus siap belajar dari peserta didiknya. Apalagi dalam era globalisasi sekarang ini tidak menutup kemungkinan dalam hal tertentu peserta didik lebih pandai atau lebih dulu tahu dari gurunya.

b. Membangkitkan rasa ingin tahu

Upaya membangkitkan rasa ingin tahu dalam diri setiap peserta didik, guru dapat melakukan berbagai kegiatan, antara lain memberikan cerita yang menimbulkan rasa penasaran dan pertanyaan(misalnya, bercerita tentang

olahraga yang ada di lingkungan laga sepak bola timnas atau tentang hasil sepak bola tadi malam), mendemonstrasikan suatu peristiwa. Kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan berbagai pertanyaan berkaitan dengan apa yang telah diceritakan atau didemonstrasikan. Kegiatan semacam ini akan sangat efektif untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

c. Mengembangkan ide yang bertentangan

Ide yang bertentangan dapat dikemukakan guru sekolah dasar pada semua tingkat kelas. ide dan pertanyaan yang dikemukakan perlu disesuaikan dengan tingkat kelas.

d. Memerhatikan minat belajar peserta didik

Agar proses belajar dapat membangkitkan motivasi belajar maka apa yang disajikan harus sesuai dengan minat peserta didik. Karena setiap peserta didik memiliki perbedaan individual, sulit bagi guru untuk memerhatikan minat mereka secara keseluruhan. Namun demikian ada minat-minat umum yang dapat diperhatikan guru sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti usia, jenis kelamin, lingkungan, adat, budaya dan status sosial ekonomi masyarakat pada umumnya. Agar guru dapat mengajar dengan memerhatikan minat belajar peserta didik maka perlu memerhatikan faktor-faktor tersebut.

Sedangkan menurut Hamalik, 2016: 166, guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut.

1) Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui harus pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angka baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

2) Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

3) Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu.

4) Kerja kelompok

Dalam kerja kelompok dimana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutanya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.

5) Persaingan

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.

6) Tujuan dan *level of aspiration*

Dari keluarga akan mendorong kegiatan siswa.

7) Sarkasme

Ialah dengan jalan mengajak para siswa yang mendapat hasil belajar yang kurang. Dalam batas-batas tertentu sekarang dapat mendorong kegiatan belajar demi nama baiknya, tetapi di pihak lain dapat menimbulkan sebaliknya, karena siswa merasa dirinya dihina, sehingga memungkinkan timbulnya konflik antara murid dan guru.

8) Penilaian

Penilaian secara kontinu akan mendorong murid-murid belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik.

9) Karyawisata dan ekskursi

Cari ini dapat membangkitkan motivasi belajar oleh karena dalam kegiatan ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna baginya.

10) Film pendidikan

Setiap siswa merasa senang menonton film. Gambaran dan isi cerita film lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar.

11) Belajar melalui radio

Mendengarkan radio lebih menghasilkan dari pada mendengarkan ceramah guru. Radio adalah alat yang penting untuk mendorong motivasi murid. Kendati demikian, radio tidak mungkin dapat menggantikan kedudukan guru dalam belajar. Masih banyak cara yang dapat digunakan oleh guru untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar murid. Namun yang lebih penting ialah motivasi yang timbul dari dalam diri murid seperti dorongan kebutuhan, kesadaran akan tujuan, dan juga pribadi guru sendiri merupakan contoh yang dapat merangsang motivasi mereka.

Menurut Uno dan Mohamad (2011: 35) ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa, yaitu: 1) menggunakan cara belajar yang bervariasi; 2) mengadakan pengulangan informasi; 3) memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa;

2. Cara Mengukur Motivasi

Pengukuran motivasi disini dimaksudnya adalah berhubungan dengan efektivitas motivasi dalam memengaruhi sikap dan tingkah laku manusia.

Motivasi menjadi efektif dan tepat sasaran ketika dilakukan sesuai dengan teori dan ditarafkan pada objek yang tepat. Dalam kasus anak didik misalnya, ketika seorang anak didik menjadi tekun dalam belajar, hampir dapat dipastikan dia termotivasi dengan sesuatu, seperti ingin menjadi pintar atau ingin menjadi juara umum dan mendapat hadiah. Anak didik yang memiliki motivasi yang kuat dan jelas, pasti akan tekun dan berhasil dalam belajarnya. Kepastian itu dimungkinkan oleh sebab adanya ketiga fungsi motivasi sebagai berikut: 1) Penolong untuk berbuat dalam mencapai tujuan; 2) Penentu arah perbuatan yakni ke arah yang akan di capai; dan 3) Penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan manusia senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai (shaleh, 2009:204).

Dengan demikian, jika didapati manusia yang dalam sikap dan tingkah lakunya tidak terarah dan tanpa tujuan, dapat dipastikan orang tersebut tidak memiliki motivasi.

2.1.8. Indikator Motivasi

Menurut Makmur (dalam Majid, 2014:304) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya:

- 1) durasi kegiatan; 2) frekuensi kegiatan; 3) persistensi pada kegiatan; 4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; 5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; 6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan

kegiatan yang dilakukan; 7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*output*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; 8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Menurut Uno (2008:23) indikator motivasi belajar adalah adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Menurut Munandar (dalam Uno dan Mohamad, 2011:253) adapun indikator motivasi adalah sebagai berikut.

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
- 4) Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
- 5) Selalu berprestasi sebisa mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya).
- 6) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah orang dewasa (misalnya, terhadap pembangunan korupsi, keadilan, dan sebagainya).
- 7) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut).
- 8) Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian).
- 9) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, indikator motivasi yang dimaksud peneliti adalah (1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan, (3) ingin mendalami bahan atau pengetahuan yang diberikan, (4) senang dan rajin belajar, (5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, (6) senang mencari dan memecahkan soal-soal, (7) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (8) adanya penghargaan dalam belajar, dan (9) adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran.

2.2. Model Pembelajaran NHT (Numbered Head Together)

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky. Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama, dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak Ratna, (dalam Majid 2014:173).

Dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya member pengetahuan pada siswa, tetapi harus membangun dalam pikirannya juga. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka. Hal ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menentukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Piaget dan Vygotsky (dalam Majid 2014:173) mengemukakan adanya hakikat sosial dari sebuah proses belajar, juga mengemukakan tentang penggunaan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota-anggotanya yang beragama sehingga terjadi perubahan konseptual. Piaget mengemukakan bahwa belajar adalah sebuah proses aktif dan pengetahuan disusun dalam pemikiran siswa. Oleh karena itu, belajar adalah tindakan kreatif dimana konsep dan kesan dibentuk dengan memikirkan objek dan peristiwa, serta bereaksi dengan objek dan peristiwa tersebut.

Selain aktivitas dan kreativitas yang diharapkan dalam sebuah proses pembelajaran, juga dituntut interaksi yang seimbang. Interaksi yang dimaksud adalah adanya interaksi atau komunikasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, dengan harapan terjadi komunikasi multi arah dalam proses pembelajaran.

Menurut Piaget dan Vygotsky (dalam Majid 2014:173) pandangan konstruktivisme dapat berjalan berdampingan dalam proses pembelajaran konstruktivisme. Piaget yang menekankan pada kegiatan internal individu terhadap objek yang dihadapi dan pengalaman yang dimiliki orang tersebut, sedangkan konstruktivisme Vygotsky menekankan pada interaksi sosial dan melakukan konstruksi pengetahuan dari lingkungan sosialnya. Berkaitan dengan karya Vygotsky dan penjelasan Piaget, para konstruktivis menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya melalui pembentukan kelompok belajar, dan siswa di berikan kesempatan secara aktif untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan kepada temannya. Hal itu akan membantunya untuk melihat sesuatu dengan jelas, bahkan melihat ketidaksesuaian pandangan mereka sendiri.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pada hakikatnya, pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning*, karena mereka telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok, walaupun tidak semua belajar kelompok disebut sebagai *cooperative learning*. Seperti dijelaskan oleh Abdulkhak (dalam Majid 2014:174) “pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta didik, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama antara peserta didik itu sendiri.

Tom V. Savage mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan satu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang saling melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar kooperatif, siswa belajar kerja sama anggota lainnya (Majid 2014: 175).

Menurut Slavin (dalam Mudlofir, dan Rusydiyah, 2016: 82), pembelajaran kooperatif, merupakan metode pembelajaran dengan peserta didik bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen.

Nurulhayati (dalam Majid 2014:175). Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar kerja sama dengan anggota yang lainnya. Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri, dan membantu sesama anggotanya untuk belajar.

Selanjutnya, Eggen dan Kauchak (dalam Mudlofir, dkk., 2016: 82), mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar peserta didik saling membantu dalam mempelajari sesuatu.

Menurut Johnson (dalam Pratomo, 2017: 3), pembelajaran kooperatif berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama). Dalam suasana kooperatif, setiap anggota sama-sama berusaha mencapai hasil yang nantinya bisa dirasakan oleh semua anggota kelompok. Dalam konteks pengajaran, pembelajaran kooperatif sering kali didefinisikan sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa-siswa yang dituntut untuk bekerjasama dan saling meningkatkan pembelajarannya dan pembelajaran siswa-siswa lain.

Adapun menurut Khasanah, (2016:51), pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan

kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar.

2.2.2 Model Pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*)

NHT (*Numbered Head Together*) merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spenser Kagan (dalam Shoimin, 2014:107). Model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Misalkan, dalam pembelajaran reproduksi yang mempelajari proses perkembangbiakan tumbuhan dan hewan lebih mengacu pada interaksi sosial sehingga pembelajaran *numbered head together* dapat meningkatkan hubungan sosial antarsiswa.

Setiap siswa mendapatkan kesempatan sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Numbered head together model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling member dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Selanjutnya, menurut Majid (2014:192), *Numbered Head Together* adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran, dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Menurut Rauf, Yusminah, dan Taiyeb (2017:488), model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dengan tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Menurut Trianto (dalam Widodo dan Muhsin, 2012:2) metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ”merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional yang bertujuan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi pelajaran serta dapat mengecek pemahaman siswa pada materi tersebut”.

Lebih lanjut, Ibrahim (dalam Pratomo, 2017:10) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang

untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

2.2.3. Pentingnya Penerapan Model Pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*)

Menurut Dina Hidayatul (2012), model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah suatu struktur yang dikembangkan untuk meningkatkan perolehan isi akademik, dan ada struktur yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan sosial atau keterampilan kelompok. Hal ini dikuatkan oleh beberapa penelitian yang menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan suatu jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa agar lebih aktif. Dengan kata lain, diharapkan pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan capaian kompetensi akademik siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

2.2.4. Keunggulan Model NHT (*Numbered Head Together*)

Kelebihan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) menurut Sohimin (2014: 108), antara lain sebagai berikut.

1. Setiap murid menjadi siap.
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.

3. Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
4. Terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal.
5. Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Kelebihan NHT menurut Hill (dalam Harmini, 2017:15) yaitu: (1) dapat meningkatkan prestasi siswa dalam belajar, (2) mampu memperdalam pemahaman siswa, (3) membantu siswa dalam bekerjasama (kekompakan) dalam kelompok, (4) membantu siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berani berbicara di depan kelas (menjawab pertanyaan), (5) mengembangkan rasa ingin tahu sehingga dapat memunculkan semangat dalam diri siswa untuk dapat memahami materi dan mengetahui jawaban dari soal yang diberikan pada guru, (6) membuat suasana kelas yang menyenangkan saat belajar.

Menurut Ahmadi (dalam Devolti, 2013:246) kelebihan dari metode *Numbered Heads Together* adalah setiap siswa menjadi siap semua, siswa dalam proses pembelajaran dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

2.2.5. Kelemahan Model NHT (Numbered Head Together)

Kelemahan Model *Numbered Head Together* menurut Shoimin (2014:109), antara lain sebagai berikut :

1. Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama.

2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

2.2.6 Langkah-langkah Model Pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*)

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together* menurut Shoimin (2014:108) sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya dengan baik.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka.
5. Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan.

Langkah-langkah model *Numbered Head Together* menurut Majid (2014:192), antara lain sebagai berikut:

1. Langkah 1: Penomoran

Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggota 3-5 orang, dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5.

2. Langkah 2: Mengajukan Pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. pertanyaan tersebut dapat bervariasi. Pertanyaan atau tugas bisa sangat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau peraktik. Misalnya “*berapa gaya dalam olahraga lompat tinggi?*” Atau berbentuk arahan seperti : “*Pastikanlah tiap Anggota mengetahui minimal satu gaya tiap orang dalam kelompok dan dapat mempraktikkanya* ”

3. Langkah 3: Berpikir bersama.

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu, dan meyakinkan *flap* anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu dan bisa melakukannya.

4. Langkah 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai harus mengacungkan tangan dan mencoba menjawab dan menjelaskan secara terperinci.

Menurut Uno dan Mohamad (2011:82) langkah-langkah model pembelajaran

NHT yaitu:

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor;
2. Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomornya terhadap tugas yang berangkai;

3. Misalnya, siswa nomor satu bertugas mencatat soal, siswa nomor dua mengerjakan soal, siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan, dan seterusnya;
4. Jika perlu, guru bisa menyuruh kerja sama antarkelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini, siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka;
5. Melaporkan hasil kelompok dan tanggapan dari kelompok yang lain;
6. Kesimpulan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti memilih langkah-langkah pembelajaran NHT menurut Majid (2014:192) penerapan model pembelajaran NHT adalah penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab. Menurut Utari (2016:19) adapun indikator pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah (1) siswa mampu mengemukakan ide-ide baru, (2) siswa mampu untuk meningkatkan semangat kerjasama, (3) siswa mampu belajar secara berkelompok, dan (4) suasana belajar hidup dan menyenangkan. Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan kesehatan

2.3.1. Latar Belakang

Dalam rangka mewujudkan generasi penerus bangsa yang bermutu sesuai dengan tuntutan masyarakat di era global serta perkembangan IPTEK yang telah membawa perubahan pada aspek kehidupan manusia termasuk pandangan terhadap

jenis kelamin dan tidak membedakan laki laki dan perempuan, maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam arti sebagai insan berilmu pengetahuan, berketerampilan, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, bertanggung jawab dan berupaya mencapai kesejahteraan diri serta memberikan sumbangan terhadap keharmonisan dan kemakmuran keluarga, masyarakat, dan Negara.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan bertujuan untuk mengembangkan kekuatan, kemampuan, kesanggupan daya reaksi dan daya tahan setiap manusia untuk mempertinggi daya kerja dalam Pembangunan, Pertahanan Bangsa dan Negara. Kebugaran Jasmani bagi anak-anak untuk pertumbuhan dan perkembangan serta peningkatan prestasi belajar baik akademik maupun non-akademik

2.3.2. Tujuan

Mata pelajaran pendidikan olahraga dan kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami sejumlah konsep olahragan untuk mengaitkan peristiwa dan masalah di masyarakat dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan Negara.
- 2) Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep pendidikan olahraga dan kesehatan yang diperlukan untuk mendalami ilmu yang bisa di terapkan di lingkungan sekitar.

- 3) Memiliki sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu keolahragaan yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara.
- 4) Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai keolahragaan dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional.
- 5) Menerapkan hasil yang didapat di sekolah maupun masyarakat dan membuat bangga dengan prestasi yang diperoleh khususnya dalam bidang olahraga.

2.3.3. Ruang Lingkup

Mata pelajaran pendidikan olahraga dan kesehatan mencakup perilaku olahraga kesehatan dan fisik yang berkaitan dengan masalah kebugaran fisik yang terjadi di lingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Olahraga, (2) Keterampilan, (3) Keahlian dalam suatu cabang olahraga, (4) kebugaran fisik, (5) Pertandingan Olahraga, (6) Kesehatan.

2.4. Penelitian yang Relevan

1. Arni Gemilang Harsanti pada tahun 2017 yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai motivasi belajar siswa pada pelajaran IPA yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* lebih tinggi dari motivasi belajar IPA yang belajar tidak menggunakan model pembelajaran

Numbered Head Together, begitu juga dengan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model *Numbered Head Together* lebih tinggi, dibandingkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Analisis data menggunakan uji-t pada taraf signifikansi 5% atau 0,05. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t untuk motivasi belajar, dari perhitungan statistik didapatkan t_{hitung} sebesar 2,246 dan t_{tabel} sebesar 1,684 pada taraf signifikansi 5%. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t untuk hasil belajar, dari perhitungan statistik didapatkan $t_{hitung} = 2,072$ dan t_{tabel} 1,684. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Jika dikaitkan dengan judul penulis memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together*, namun pada penelitian ini penulis hanya bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) terhadap motivasi belajar siswa.

2. penelitian yang dilakukan oleh Asnaeni Rauf tahun 2017 yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Watampone". Hasil yang diperoleh adalah bahwa sebagian besar siswa dengan jumlah 26 orang mengalami peningkatan motivasi belajar pada kategori sedang 69,23 % dengan peningkatan nilai rata-rata Gain 0,3 dengan kategori sedang. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa setelah pemberian perlakuan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Setelah

penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT, persentase jumlah siswa yang berada pada kategori rendah sekali dan kategori rendah adalah sebesar 0%, kategori sedang adalah 11,53%, kategori tinggi adalah 88,46% dan kategori tinggi sekali 0 %. Dari data tersebut diperoleh persentase peningkatan hasil belajar sebanyak 0% siswa mengalami peningkatan pada kategori rendah, sebanyak 11,53 % siswa mengalami peningkatan pada kategori sedang, dan sebanyak 88,46 siswa mengalami peningkatan pada kategori tinggi, dengan peningkatan nilai rata-rata Gain 0,70 dengan kategori tinggi. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggunakan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan motivasi belajar, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek dan tempat penelitian.

3. penelitian yang di lakukan oleh Dian Pratiwi tahun 2018 yang berjudul pengaruh model pembelajaran NHT (*Numbered Head Totedher*) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 3 Jambi Kelas XI IPS. Diperoleh nilai rata-rata hasil *post-observasi* motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebesar 26.61 dan kelas dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri adalah sebesar 22.32. Ini terbukti dari means pada *pre-observasi* eksperimen sebesar 22.05 menjadi 26.61 (*post-observasi*) sedangkan means pada *pre-observasi* kelas inkuiri hanya sebesar 20.45 meningkat menjadi 22.32 (*post-observasi*). Selisih peningkatan means di kelas eksperimen jauh lebih

besar daripada selisih peningkatan means di kelas inkuiri sehingga membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT jauh lebih efektif. Hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 3.79$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 2.01$. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau (3.79 lebih besar daripada 2.01) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, dan H_o ditolak. Dengan kata lain terdapat perbedaan terhadap hasil *post-observasi* antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe NHT lebih tinggi dari pada peningkatan motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar kelas eksperimen lebih efektif dibanding kelas kontrol dengan indikasi rata-rata lebih tinggi.

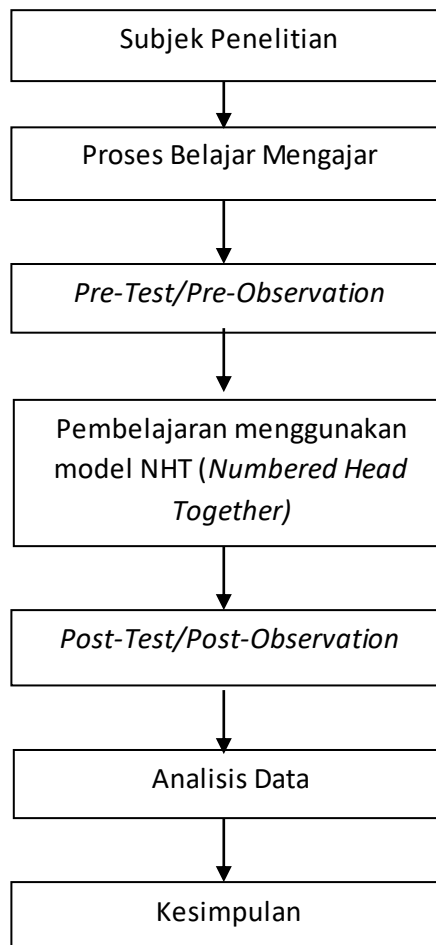
2.5. Kerangka Berfikir

Pembelajaran sebagai penentu utama keberhasilan pendidikan yang dalam pelaksanaannya disertai dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran. Model pembelajaran yang bervariasi akan mendorong motivasi siswa untuk belajar, sehingga berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota

kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya. Model pembelajaran *Numbered Head Together* bermanfaat untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, serta meningkatkan pemahaman akademik siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dipilih dalam penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran tersebut terhadap motivasi belajar siswa kelas X MIA SMA Negeri 3 Muaro Jambi.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



2.6. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Peningkatan motivasi siswi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) tidak lebih tinggi dari pada sebelum model pembelajaran tersebut.

H_a = Peningkatan motivasi siswi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) lebih tinggi dari pada sebelum model pembelajaran tersebut.